

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Prestasi Belajar

Prestasi belajar yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah hasil belajar yang diperoleh siswa dalam melakukan proses pembelajaran dalam bentuk nilai atau angka. Semakin tinggi angka atau nilai yang didapatkan, maka dapat dipastikan bahwa prestasi belajarnya baik. Prestasi belajar adalah kalimat yang terdiri dari dua kata yaitu prestasi dan belajar maka dari itu peneliti akan memaparkan pengertian masing-masing kata menurut para ahli agar mendapat pemahan lebih jauh mengenai makna kata prestasi dan belajar.

1. Pengertian prestasi

Dalam kamus bahasa Indonesia, "Prestasi adalah hasil karya yang dicapai".⁸ Sedangkan menurut Mas'ud Hasan Abdul Dahar dalam Djamarah bahwa, "prestasi adalah apa yang telah dapat diciptakan, hasil pekerjaan, hasil yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja".⁹

Menurut Nasirun "prestasi adalah penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan murid yang berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran yang disajikan kepada mereka serta nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum".¹⁰ Mas'ud Hasan Abdul Qohar berpendapat

⁸ Solchan Yasyid, *Kamus Pintar Bahasa Indonesia*. (Surabaya: Amanah, 1995) 204.

⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru* (Surabaya: Usaha Nasional, Nurkencana, 2005) 19.

¹⁰ Ibid, 21.

Prestasi adalah apa yang telah diciptakan, hasil yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja.¹¹

Dari beberapa pengertian prestasi yang dikemukakan para ahli di atas, dapat dipahami bahwa prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan yang menyenangkan hati, yang diperoleh dengan keuletan kerja, baik secara individu maupun secara kelompok dalam bidang kegiatan tertentu.

2. Pengertian belajar

Pengertian belajar menurut Slameto adalah “suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.¹²

Dalam buku psikologi yang ditulis oleh anggota IKAPI diterangkan tentang pengertian lain mengenai belajar.

Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku melalui pendidikan atau lebih khusus melalui prosedur latihan. Perubahan itu sendiri berangsur-angsur dimulai dari sesuatu yang tidak dikenalnya, untuk kemudian dikuasai dan dimilikinya dan dipergunakan sampai pada suatu saat untuk dievaluasi oleh orang yang menjalani proses belajar itu.¹³

Secara sederhana dari pengertian belajar sebagaimana yang dikemukakan oleh pendapat di atas, dapat diambil suatu pemahaman tentang hakekat dari aktivitas belajar adalah suatu perubahan yang terjadi dalam diri individu.

¹¹ Mas'ud Hasan Abdul Qohar, *Kamus Ilmu Populer*, (Jakarta: Bintang Pelajar, 1983), hlm.56

¹² Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta : Rineka, 2003) 2.

¹³ Anggota IKAPI, *Pengantar Psikologi Pendidikan* (Surabaya : PT Bina Ilmu, 1990) 28-29.

Dari uraian di atas, maka dapat dipahami bahwa prestasi belajar adalah hasil atau taraf kemampuan yang telah dicapai siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar dalam waktu tertentu baik berupa perubahan tingkah laku, keterampilan dan pengetahuan dan kemudian akan diukur dan dinilai yang kemudian diwujudkan dalam angka atau pernyataan.

3. Ciri-ciri perubahan tingkah laku dalam pengertian belajar
 - a. Perubahan terjadi secara sadar. Ini berarti bahwa seseorang yang belajar akan menyadari terjadinya perubahan itu atau sekurang-kurangnya ia merasakan telah terjadi adanya suatu perubahan dalam dirinya.
 - b. Perubahan dalam belajar bersifat kontinu dan fungsional. Sebagai hasil belajar, perubahan yang terjadi dalam diri seseorang berlangsung secara berkesinambungan, tidak statis. Satu perubahan yang terjadi akan menyebabkan perubahan berikutnya dan akan berguna bagi kehidupan ataupun proses belajar berikutnya.
 - c. Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif. Dalam perbuatan belajar, perubahan-perubahan itu senantiasa bertambah dan tertuju untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya.
 - d. Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara. Perubahan yang terjadi karena proses belajar bersifat menetap atau permanen. Ini berarti bahwa tingkah laku yang terjadi setelah belajar akan bersifat menetap.

- e. Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah. Ini berarti bahwa perubahan tingkah laku itu terjadi karena ada tujuan yang akan dicapai. Perbuatan belajar terarah kepada perubahan tingkah laku yang benar-benar disadari.
- f. Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku. Jika seorang belajar sesuatu, sebagai hasilnya ia akan mengalami perubahan tingkah laku secara menyeluruh dalam sikap, keterampilan, pengetahuan dan sebagainya.¹⁴

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar

Menurut Slameto “faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan saja, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu”.¹⁵

a. Faktor intern

- 1) Faktor jasmani meliputi faktor kesehatan, cacat tubuh.
- 2) Faktor psikologi meliputi faktor intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, kesiapan.
- 3) Faktor kelelahan

¹⁴ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, hal 3-5.

¹⁵ *Ibid.*, 54.

b. Faktor ekstern

- 1) Faktor keluarga meliputi faktor cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, latar belakang budaya.
- 2) Faktor sekolah meliputi metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran diatas ukuran, keadaan gedung, tugas rumah.
- 3) Faktor masyarakat meliputi, kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat.¹⁶

B. Mata Pelajaran Fiqih

1. Pengertian mata pelajaran fiqih

Fiqih menurut Yusuf Qardawi adalah “ ilmu yang mengatur kehidupan individu insan muslim, masyarakat muslim, umat Islam, dan Negara Islam dengan hukum-hukum syariat. Hukum-hukum yang berkaitan dirinya dengan Allah, dirinya dengan seseorang, atau seseorang dengan anggota keluarga”.¹⁷

Mata pelajaran fiqih di Madrasah Tsanawiyah adalah salah satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang merupakan peningkatan dari fiqih yang telah dipelajari oleh peserta didik di madrasah ibtidaiyah/ SD. Peningkatan tersebut dilakukan dengan cara mempelajari, memperdalam

¹⁶ Ibid, hal 54-71.

¹⁷ Yusuf Al-Qardawy, *Fiqih Praktis Bagi Kehidupan Maodern* (Jakarta : Gema Insani, 2002) 7.

serta memperkaya kajian fiqih baik yang menyangkut aspek ibadah maupun muamalah, yang dilandasi oleh prinsip-prinsip dan kaidah-kaidah usul fiqih serta menggali tujuan dan hikmahnya, sebagai persiapan untuk melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi dan untuk hidup bermasyarakat. Secara substansial, mata pelajaran fiqih memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan dan menerapkan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari sebagai perwujudan keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya.¹⁸

2. Tujuan mata pelajaran fiqih

- a. Mengetahui dan memahami prinsip-prinsip, kaidah-kaidah dan tata cara pelaksanaan hukum islam baik yang menyangkut aspek ibadah maupun muamalah untuk dijadikan pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial.
- b. Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dan baik sebagai perwujudan dari ketentuan dalam menjalankan ajaran agama Islam baik dalam hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri sendiri ,sesama manusia dan makhluk lainnya maupun hubungan dengan lingkungannya.¹⁹

¹⁸ Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam , *Pedoman Khusus Fiqih Kurikulum 2004*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2004), 43.

¹⁹ Marno, *Desain Pembelajaran PAI*, (FakTarbiyah : UIN Maliki Malang, 2009) 84.

3. Fungsi mata pelajaran fiqh

- a. Penanaman nilai-nilai dan kesadaran beribadah peserta didik kepada Allah SWT, sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- b. Penanaman kebiasaan melaksanakan hukum Islam dikalangan peserta didik dengan ikhlas dan perilaku yang sesuai dengan peraturan yang berlaku di madrasah dan masyarakat.
- c. Pembentukan kedisiplinan dan rasa tanggung jawab sosial di madrasah dan masyarakat.
- d. Pengembangan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, serta akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin, yang telah ditanamkan lebih dulu dalam lingkungan keluarga.
- e. Pembangunan mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui fiqh Islam.
- f. Perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan dan pelaksanaan ibadah dalam kehidupan sehari-hari.
- g. Pembekalan bagi peserta didik untuk mendalami fiqh/ hukum Islam pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.²⁰

C. Cooperative Learning Teknik Jigsaw

1. Pengertian *cooperative learning*

Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran kelompok yang memiliki aturan-aturan tertentu. Prinsip

²⁰ Ibid, 84-85.

dasar pembelajaran koopertif adalah siswa membentuk kelompok kecil dan saling mengajar sesamanya untuk mencapai tujuan bersama. Dalam pembelajaran kooperatif siswa pandai mengajar siswa yang kurang pandai tanpa merasa dirugikan. Siswa kurang pandai dapat belajar dalam suasana yang menyenangkan karena banyak teman yang membantu dan memotivasinya. Siswa yang sebelumnya terbiasa bersikap pasif setelah menggunakan pembelajaran kooperatif akan terpaksa berpartisipasi secara aktif agar bisa diterima oleh anggota kelompoknya.²¹

Menurut Slavin dalam Isjoni, “pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya 4-6 orang dengan struktur kelompok heterogen”.²²

Model kooperatif dapat diterapkan untuk memotivasi siswa berani mengemukakan pendapatnya, menghargai pendapat teman dan saling memberikan pendapat (*sharing ideas*). Selain itu dalam belajar biasanya siswa dihadapkan pada latihan soal-soal atau pemecahan masalah. Oleh sebab itu, pembelajaran koopertif sangat baik untuk dilaksanakan karena siswa dapat bekerjasama dan saling tolong menolong mengatasi tugas yang dihadapinya.

Menurut Roger dan David Johnson dalam Anita Lie mengatakan bahwa

²¹ Made wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2011) 189.

²² Isjoni, *Pembelajaran Kooperatif*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2010) 15.

“tidak semua kerja kelompok bisa dianggap *cooperative learning*. Untuk mencapai hasil yang maksimal lima unsur model pembelajaran gotong royong harus diterapkan : saling ketergantungan positif, tanggung jawab perseorangan, tatap muka, komunikasi antaranggota, evaluasi proses kelompok”.²³

Implementasi pembelajaran kooperatif mencakup pengembangan struktur tetapi prosesnya kompleks. Guru didorong untuk memulai dari yang kecil dengan satu kelas saja dan menggunakan prosedur pembelajaran kooperatif sampai proses tersebut dirasakan menyenangkan bagi pelajar dan berkembang kepada siswa dalam kelas-kelas lainnya. Ketika penyesuaian pembelajaran kooperatif dilakukan, maka guru harus menyempurnakan lima rangkaian aktivitas ini, yaitu :

- a. Membuat sasaran yang khusus dan jelas bagi pelajaran.
- b. Membuat satu keputusan tentang penempatan pelajaran dalam kelompok pembelajaran sebelum pelajaran diajarkan.
- c. Memperjelas penjelasan tugas, saling ketergantungan yang positif dan aktivitas pembelajaran kepada pelajar.
- d. Memantau efektivitas pembelajaran kooperatif dalam kelompok dan memperlakukan mereka untuk memberikan bantuan tugas atau meningkatkan keterampilan komunikasi pelajar dan keterampilan kelompok.
- e. Mengevaluasi prestasi pelajar dan membantu pelajar berdiskusi bagaimana bekerjasama yang baik antara satu dengan yang lain.²⁴

²³ Anita Lie, *Cooperative Learning*, 31.

²⁴ Syafaruddin dan Irwan Nasution, *Manajemen Pembelajaran* (Ciputat : Quantum Teaching, 2005)206-207.

2. Tujuan pembelajaran kooperatif

Ada dua jenis keperluan tujuan dibuat secara khusus sebelum dimulai pembelajaran, yaitu :

- a. Tujuan khusus pelajaran pada level yang benar bagi para pelajar dan sesuai dengan tingkatan yang benar dalam pengajaran dan;
- b. Tujuan keterampilan kerjasama, dengan merinci keterampilan interpersonal apa dan keterampilan kelompok kecil yang akan ditekankan selama proses pembelajaran.

Kemungkinan kesalahan yang dibuat guru adalah hanya membuat tujuan khusus akademik dan mengabaikan tujuan keterampilan kerjasama yang diperlukan untuk melatih para pelajar bekerjasama antara satu dengan yang lain.²⁵

3. Pengertian *jigsaw learning*

Teknik mengajar *jigsaw* menurut Trianto adalah teknik yang dikembangkan dan diuji oleh Elliot Aronson dkk di universitas Texas, dan kemudian diadaptasi oleh Salvin dkk di Universitas John Hopkin.²⁶ Pembelajaran tipe *Jigsaw* adalah suatu tipe pembelajaran kooperatif yang terdiri dari beberapa anggota dalam satu kelompok yang bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi belajar dan mampu mengajarkan bagian tersebut kepada anggota lain dalam kelompoknya. Menurut Ahmad Sabri “strategi ini merupakan strategi yang menarik untuk digunakan jika

²⁵ Ibid., 207.

²⁶ Trianto, *Mendisain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan dan Implementasinya Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2010) 73.

materi yang dipelajari dapat dibagi menjadi beberapa bagian dan materi tersebut tidak mengharuskan urutan penyampaian”.

Metode *jigsaw* cocok sekali untuk berbagai jenis pembelajaran, baik pembelajaran menulis ataupun membaca. Sebagaimana yang dikatakan oleh Anita Lie bahwa *jigsaw* sebagai bagian dari metode *cooperative learning* teknik ini dapat digunakan dalam pembelajaran membaca, menulis, mendengarkan ataupun berbicara.²⁷

Pelaksanaan pembelajaran dengan metode *Jigsaw* menurut Agus Suprijono adalah;

metode yang diawali dengan pengenalan topik yang akan dibahas oleh guru. Guru bisa menuliskan topik yang akan dipelajari pada papan tulis. Guru menanyakan kepada siswa apa yang mereka ketahui tentang topik tersebut. Kegiatan sumbang saran ini guna mengaktifkan kognitif peserta didik agar lebih siap menghadapi kegiatan pembelajaran baru. Selanjutnya guru membagi kelas menjadi kelompok-kelompok kecil, jumlah kelompok tergantung pada jumlah konsep yang terdapat pada topik yang dipelajari. Setelah kelompok asal terbentuk, guru membagikan materi tekstual kepada tiap-tiap kelompok setiap orang dalam kelompok bertanggung jawab mempelajari materi tekstual yang diterima dari guru. Sesi berikutnya membentuk kelompok ahli yang masing-masing dari mereka berasal dari kelompok asal dan berikan kepada mereka kesempatan untuk berdiskusi. Setelah diskusi selesai dipersilahkan tiap anggota kembali ke kelompok asal. Sebelum pembelajaran diakhiri diskusi dengan seluruh kelas perlu dilakukan.²⁸

²⁷ Anita Lie, *Coopertive Learning : Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas*, (Jakarta : PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2005) 69.

²⁸ Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 89-91.

Selain itu *jigsaw* didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus memberikan dan mengajarkan materi tersebut pada anggota kelompok yang lain. Dengan demikian, siswa saling tergantung dengan yang lain dan harus bekerjasama secara kooperatif untuk mempelajari materi yang ditugaskan.

Metode *jigsaw* merupakan salah satu variasi model *cooperative learning* yaitu proses belajar kelompok dimana setiap anggota menyumbangkan informasi, pengalaman, ide, sikap, pendapat, kemampuan dan ketrampilan yang dimilikinya, untuk secara bersama-sama saling meningkatkan pemahaman seluruh anggota.

Kusrini mengatakan bahwa, “Strategi ini dapat diterapkan pada pembelajaran untuk mencapai kompetensi yang sudah ditetapkan dan diketahui siswa dengan membagikan bahan ajar yang lengkap”.²⁹

4. Langkah-langkah penerapan metode *jigsaw learning*

Ada beberapa langkah-langkah dalam melaksanakan metode *jigsaw*. Menurut Ahmad Sabri, langkah-langkah penerapan metode *jigsaw* adalah sebagai berikut :

- a. Pilih materi pelajaran yang dapat dibagi menjadi beberapa bagian (segmen)
- b. Bagilah siswa menjadi beberapa kelompok sesuai dengan jumlah segmen yang ada. Jika jumlah siswa adalah 50 sementara jumlah segmen ada 5, maka masing-masing

²⁹ Kusrini dkk, *Keterampilan Dasar Mengajar Berorientasi pada Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Malang : Fakultas Tarbiyah UIN Malang, 2005/ 122).

kelompok terdiri dari 10 orang. Jika jumlah ini dianggap terlalu besar, bagi lagi menjadi dua sehingga kelompok terdiri dari 5 orang, kemudian setelah proses telah selesai gabungkan dua kelompok pecahan tersebut.

- c. Setiap kelompok mendapat tugas membaca dan memahami materi pelajaran yang berbeda-beda.
- d. Setiap kelompok mengirim anggota-anggotanya ke kelompok lain untuk menyampaikan apa yang telah mereka pelajari di kelompok.
- e. Kembalikan suasana kelas seperti semula kemudian tanyakan sekiranya ada persoalan yang tidak terpecahkan dalam kelompok.
- f. Sampaiakn beberapa pertanyaan kepada siswa untuk mengecek pemahaman mereka terhadap materi.³⁰

5. Kelemahan metode *jigsaw learning*

- a. Terlalu banyak persiapan-persiapan dan pengaturan yang kompleks dibanding dengan metode lainnya.
- b. Bila mana guru kurang kontrol maka akan terjadi persaingan yang negatif antar kelompok.
- c. Tugas yang diberikan kadang-kadang hanya dikerjakan oleh segelintir siswa yang cakap dan rajin, sedangkan siswa yang malas akan menyerahkan tugas-tugas kepada teman-temannya dalam kelompok tersebut.³¹
- d. Jika guru tidak mengingatkan agar siswa selalu menggunakan keterampilan-keterampilan kooperatif dalam kelompok masing-masing maka dikhawatirkan kelompok akan macet dalam pelajaran diskusi.
- e. Jika jumlah anggota kelompok kurang akan menimbulkan masalah.

³⁰ Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta : PT Ciputat Press, 2005)136.

³¹ Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam* (Jakarta : Ciputat Pres, 2002) 49-50.

f. Membutuhkan waktu yang lebih lama, apalagi bila penataan ruang belum terkondisi dengan baik sehingga perlu waktu untuk merubah posisi yang dapat menimbulkan kegaduhan.³²

6. Kelebihan metode *jigsaw learning*

- a. Ditinjau dari segi pedagogis; kegiatan kelompok tipe jigsaw akan dapat meningkatkan kualitas kepribadian siswa, seperti adanya kerjasama, toleransi, berpikir kritis, disiplin dan sebagainya.
- b. Baik digunakan jika materi yang akan dipelajari dapat dibagi menjadi beberapa bagian dan materi tersebut tidak mengharuskan urutan penyampaian.
- c. Dapat melihat seluruh mahasiswa atau siswa dalam belajar dan sekaligus mengajarkan kepada orang lain.³³
- d. Ditinjau dari segi sosial; anak yang pandai dalam kelompok tersebut dapat membantu anak yang kurang pandai dalam menyelesaikan tugas.
- e. Meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajaran sendiri dan juga pembelajaran orang lain.
- f. Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut pada anggota kelompoknya yang lain, sehingga pengetahuan jadi bertambah.

³² Hasmiyati, dirimu.files.wordpress.com/2010/03/slide-tugas-math.ppt. diakses pada tanggal 9 April 2013.

³³ Hisyam Zaini, *Strategi Pembelajaran Aktif di Perguruan Tinggi* (Jakarta : Grasindo, 2005) 56.

- g. Meningkatkan bekerja sama secara kooperatif untuk mempelajari materi yang ditugaskan.³⁴

³⁴ Hasmiyati, dirimu.files.wordpress.com/2010/03/slide-tugas-math.ppt. diakses pada tanggal 9 April 2013.